

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ancaman prevalensi penyakit menular di Indonesia saat ini masih cukup tinggi. Penyakit menular selain menyebabkan gangguan kesehatan secara fisik dapat mempengaruhi kesejahteraan dalam kehidupan bernegara. Salah satu penyakit menular yang masih di jumpai pada masyarakat Indonesia yaitu kusta. Agen penyebab kusta atau lepra ditemukan oleh ilmuwan dari Norwegia yang bernama Gerhard Henrik Armauer Hansen pada 28 Februari 1873 sehingga kusta juga disebut *Morbus Hansen*. Kusta merupakan penyakit infeksi granulomatosa yang disebabkan oleh *Mycobacterium Leprae*. Pada awalnya kusta menyerang susunan saraf tepi, kemudian menyerang kulit, mukosa, saluran napas, mata, otot, sistem retikuloendotelial, tulang, dan testis (Amiruddin, 2019). Kusta atau yang biasanya dikenal dengan sebutan *Morbus Hansen* ataupun lepra ialah sebuah penyakit infeksi kronik menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Leprae*. Bakteri *M. Leprae* dapat menginfeksi bagian tubuh manusia seperti susunan dari saraf tepi, mata, kulit, serta juga saluran pernapasan (Kemenkes RI,2018)

Penyakit kusta tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan saja. Penyakit kusta juga berdampak pada masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan ketahanan nasional. Penyakit ini berlangsung secara kronis walaupun jarang menyebabkan kematian, tetapi sering menimbulkan kecacatan pada penderitanya. Penyakit kusta sampai saat ini masih ditakuti masyarakat, penderita kusta itu sendiri, keluarga penderita, bahkan sebagian

tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih kurang pengetahuan serta menganut keyakinan yang salah terhadap kusta. Hal tersebut menimbulkan persepsi, sikap, dan perilaku yang buruk terhadap penderita kusta. Penderita kusta cenderung dijauhi dan dikucilkan oleh kelompok masyarakatnya. Masyarakat sulit menerima penderita kusta di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri penderita kusta. Tidak jarang penderita kusta mengalami gangguan psikologis serta mengalami stres karena hal tersebut.

Menurut dari laporan *World Health Organization* (WHO) di tahun 2022 secara global berjumlah sebanyak 127.558 kasus kusta baru dengan angka cacat derajat 2 sebesar 7.198 kasus dengan angka cacat derajat dua kasus kusta baru tercatat 0,9 per 1000.000 penduduk yang sudah termasuk anak di bawah 15 tahun sebanyak 8.629 kasus. Angka ini didapat dari 139 negara dari 6 wilayah WHO. Indonesia berada di peringkat ketiga dengan 11.173 kasus setelah Brazil dengan 17.979 kasus dan India 65.147 kasus. Penyakit kusta di Jawa Timur semakin meningkat dengan angka kejadian 3373 penderita baru dan angka prevalensi 0,94 per 10.000 penduduk yang menjadi Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat 11 tingkat nasional (Kemenkes RI, 2018), sementara Kabupaten Sumenep menjadi daerah dengan penderita kusta terbanyak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sumenep Tahun 2020 merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang termasuk dalam Sembilan Kabupaten yang prevalensinya masih di atas 1/10.000 penduduk dan menempati urutan kedua terbanyak di Jawa Timur setelah Sampang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020.). Tahun 2023 terdapat 297 kasus

penderita kusta di Kabupaten Sumenep. Sebanyak 30 puskesmas yang berada di Kabupaten Sumenep terdapat kasus kusta dengan jumlah bervariasi. Pada tahun 2022 Kecamatan Guluk-guluk terdapat 30 penderita kusta yang semakin meningkat, saat ini Kecamatan Guluk-guluk menempati urutan peringkat pertama terbanyak dengan total 32 jiwa penderita kusta (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, 2023).

Menurut data yang didapatkan dari pihak puskesmas Guluk-guluk bahwasanya penderita kusta memang terbanyak berada di kecamatan Guluk-guluk dan rata-rata melakukan pengobatan di puskesmas Guluk-guluk, menurut data yang diberikan penderita kusta yang melakukan pengobatan di puskesmas guluk-guluk sering mengalami susah tidur dan merasa gelisah. Dari tanda-tanda tersebut termasuk pada tanda-tanda seseorang mengalami stres. Dapat disimpulkan bahwa penderita kusta di kecamatan Guluk-guluk banyak mengalami tekanan yang dapat mengakibatkan mereka mengalami stres. Salah satu data dari penderita kusta mengatakan mengalami stres akibat masyarakat sekitarnya banyak yang menjauhinya dengan alasan karna takut tertular, dari hal tersebut penderita kusta merasa terkucilkan dan merasa sendiri.

Sehubungan dengan kejadian kusta yang masih banyak ditemukan, Penyakit kusta dapat berkembang perlahan dan menyebabkan kecacatan pada penderitanya. Salah satu dari permasalahan yang dapat memberikan hambatan terkait dengan pengupayaan dalam hal penanggulangan terhadap penyakit kusta ialah dengan adanya stigma dari para penduduk maupun masyarakat yang secara meluas maupun beredar serta juga melekat mengenai penyakit

kusta (Sinambela *et al* 2020). Stigma ialah sebuah ciri negatif yang menempel di dirinya seseorang secara pribadi dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya (KBBI, 2018). Konsekuensi dari stigma yang dirasakan ialah bahwa penderita kusta percaya apa yang dipikirkannya oleh seseorang yang lain mengenai dirinya hingga menyebabkan rasa tidak aman dan penurunan harga diri yang dapat berkembang menjadi stigma diri (Astutik dan Gayatri.,2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tosepu, *et al* 2018 penderita kusta mengalami tekanan besar yaitu stigma dari masyarakatnya. Stigma terkait kusta masih sangat kuat di masyarakat, mereka beranggapan bahwa kusta penyakit yang diturunkan, memalukan, dan tidak diterima di masyarakat. Hal ini memengaruhi kehidupan penderita kusta serta menghambat proses perawatan penyakitnya dan mungkin mengarah ke kusta progresif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidajat, t.t., hlm. 2017) mengungkapkan bahwa pendidikan, tingkat ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai-nilai budaya dan gaya hidup, faktor keluarga dan sosial, faktor agama dan filosofis, serta teknologi memiliki hubungan yang signifikan dengan stigma kusta.

Keadaan seperti ini juga berdampak pada psikologis bagi penderita kusta maupun keluarganya, dapat menimbulkan *self stigma*, cemas, stres, frustrasi, takut, malu, bahkan upaya mengakhiri hidup. Tidak jarang dampak dari stigma masyarakat dapat mengakibatkan penderitanya mengalami stres.

Salah satu dampak penyakit kusta bagi penderita adalah meningkatkan stres secara emosional, sosial dan spiritual. Namun, yang paling dominan

adalah penerimaan dan dukungan orang terdekat kepada mereka dan masyarakat terhadap orang yang terkena kusta. Dampak sosial penyakit ini sangat besar, menyebabkan keresahan yang sangat dalam, tidak hanya untuk klien itu sendiri tetapi juga untuk keluarga mereka, komunitas dan negara secara keseluruhan. Inilah yang mendasari konsep penerimaan klien terhadap perilaku terhadap penyakit, di mana untuk kondisi ini, klien masih menganggap bahwa kusta adalah penyakit menular, tidak dapat disembuhkan, dan turun-temurun yang dianggap sebagai kutukan Tuhan, hal ini merupakan suatu pelabelan dan prasangka terhadap kusta, selain itu juga mempengaruhi psikologi pasien kusta dan menjadi pendorong untuk pemulihan. Di sisi lain diskriminasi yang terjadi di masyarakat dan yang dilakukan oleh orang yang paling dekat dengan penderita kusta karena takut tertular itu menjadi faktor pemicu stres. (Arif, 2019)

Stres merupakan bentuk tekanan psikologis yang dialami oleh penderita yang disebabkan oleh stigma, takut mati dan isolasi pada penderita kusta sehingga penderita takut untuk keluar rumah dan bersosialisasi dengan masyarakatnya. Stres, cemas dan depresi bila dibiarkan akan dapat membebani pikiran dan system kekebalan tubuh dan sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien kusta itu sendiri. (Rukmini dkk., 2022a) Dampak stres sangatlah berbahaya bagi kelangsungan hidup seseorang tidak hanya pada sisi psikis (kejiwaan), tetapi stres juga mempunyai dampak yang sangat buruk bagi kesehatan fisik (jasmaniah) seseorang. Dampak secara psikis, stres dapat membuat diri penderita merasa tidak berguna, kehilangan motivasi dan tujuan hidup. Dampak stres secara fisik dapat mempengaruhi proses penyembuhan,

karena penderita yang mengalami stres sistem kekebalan tubuhnya mengalami perubahan untuk mengatasi stres. (Chilyatiz & Subai'ah, 2016).

Peran masyarakat pada penderita kusta seharusnya menjadi sumber pendukung. Masyarakat diharapkan dapat memotivasi penderita kusta supaya disiplin dalam berobat sehingga meminimalkan risiko kejadian kecacatan, ketercapaian kesembuhan, dan memutuskan mata rantai penularan kusta. Sehingga masyarakat tidak perlu memiliki rasa takut berlebihan (*lepraphobia*) karena penyakit kusta dapat disembuhkan dengan perawatan dan pengobatan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, masih banyaknya kasus kusta yang terjadi di Kecamatan Sumenep terkhususnya yang ada pada Kecamatan Guluk-guluk serta juga beredarnya stigma masyarakat pada penderita tentang penyakit kusta yang mengakibatkan penderita mengalami stres dan justru menambah masalah pada penderita. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Stigma Masyarakat Terhadap Tingkat Stres Penderita Kusta di Kecamatan Guluk-Guluk". Dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui tingkat stres yang dialami oleh penderita kusta dan stigma yang ada di masyarakat apakah dapat mengalami perubahan ke arah negatif atau positif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh stigma masyarakat terhadap tingkat stres penderita kusta di Kecamatan Guluk-guluk?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh stigma masyarakat terhadap tingkat stres penderita kusta di Kecamatan Guluk-guluk

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi stigma masyarakat tentang penyakit kusta
2. Mengidentifikasi tingkat stres penderita kusta
3. Mengidentifikasi pengaruh stigma masyarakat terhadap tingkat stres pada penderita kusta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan temuan dari ilmu keperawatan komunitas, keperawatan jiwa, dan keperawatan medikal bedah terkait tingkat stres penderita kusta itu sendiri dan stigma kusta yang masih melekat di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan

Menjadi sumber referensi mahasiswa keperawatan untuk menggali ilmu di bidang keperawatan komunitas, keperawatan jiwa, dan

keperawatan medikal bedah terkait tingkat stres penderita kusta dan stigma masyarakat sebagai khazanah ilmu kesehatan.

2. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga karena menggali informasi yang terjadi di lapangan secara mendalam, yang berkaitan dengan stigma masyarakat terhadap penderita kusta dan tingkat stres yang dialami penderita kusta.

3. Bagi Profesi Kesehatan

Stigma masih menjadi isu hangat yang diperbincangkan di kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan masukan dan menjadi gambaran terhadap tenaga kesehatan untuk lebih gencar memberantas stigma masyarakat terhadap penderita kusta. Karena untuk pengobatan penyakit kusta telah dilakukan sejak dulu dan stigma negatif yang diberikan kepada penderita kusta masih belum bisa dihapuskan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat stres penderita kusta yang nantinya akan mengakibatkan penderita menjadi enggan untuk melakukan pengobatan

4. Bagi masyarakat

Khalayak umum perlu mengetahui tentang penyakit kusta dan bahaya yang ditimbulkan dari stigma yang diberikan kepada penderita kusta sehingga masyarakat tidak salah mempersepsikan penyakit tersebut serta mengurangi tingkat stres penderita kusta dan menjadi sumber dukungan dalam proses penyembuhan penyakit kusta.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan tingkat stres penderita kusta dan stigma kusta yang diberikan kelompok masyarakat.

